

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengakibatkan perubahan dan pertumbuhan kearah yang lebih kompleks. Masalah yang paling penting dalam sorotan masyarakat dibidang ekonomi dan pasar adalah kualitas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Dalam menghasilkan suatu produk, perusahaan membutuhkan peralatan dan perlengkapan guna membuat produk tersebut, salah satunya yaitu aset tetap. Aset tetap merupakan aset yang pasti dimiliki oleh semua perusahaan yang mendirikan usaha baik usaha yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), Usaha Dagang (UD), maupun Usaha Mikro Kecil, dan Menengah (UMKM). Aset tetap adalah aset yang dimiliki perusahaan untuk tidak dijual kembali dengan umur pemakaian lebih dari satu tahun dan mempunyai manfaat bagi perusahaan yang dapat diukur, serta mempunyai nilai yang cukup berarti. Dari segi jumlah dana, aset tetap memerlukan dana yang relatif cukup besar, dana tersebut dapat digunakan untuk memperoleh aset tetap dengan beberapa cara seperti membeli aset tersebut secara tunai, kredit, dibangun sendiri, dan donasi dari pihak lain.

Akuntansi Aset tetap merupakan unsur dari neraca yang menyerap modal perusahaan dengan cukup besar, besarnya dana yang diperlukan untuk aset tetap membuat perusahaan harus memperhatikan tingkat penggunaan, operasi, dan segi

akuntansi dari aset tetap tersebut. Dalam laporan keuangan, akuntansi aset tetap sangat penting, kesalahan dalam menilai aset tetap dapat mengakibatkan kesalahan yang cukup material karena nilai yang ditanamkan diawal sudah relatif besar. Pentingnya akuntansi aset tetap dalam laporan keuangan tersebut, maka penerapannya harus berdasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Pada penelitian ini, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dipakai adalah PSAK No. 16 Tahun 2018.

PT. BPR Sumber Artha Waru Agung adalah PT Bank Pengkreditan Rakyat Sumber Arthawaru Agung, menjadi Bank Perkreditan Rakyat yang berperan dalam membangun usaha mikro dan usaha kecil menengah dan memberikan kontribusi bagi pembangunan masyarakat Surabaya – Sidoarjo. Hal yang dapat disorot dari segi akuntansinya adalah aset tetap pada perusahaan tersebut. Bank Perkreditan Rakyat secara garis besar, lembaga keuangan dapat dikelompokkan menjadi lembaga keuangan bank atau seringkali hanya disebut bank, dan lembaga keuangan bukan bank terdiri dari lembaga-lembaga keuangan yang berfungsi dan kegiatan pokoknya berbeda dengan bank, misalnya asuransi, dana pensiun, pegadaian, leasing (sewa guna usaha). Perbedaannya dengan bank adalah bahwa lembaga-lembaga keuangan bukan bank tersebut tidak menerima simpanan masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito, melainkan memperoleh sumber pendanaannya dari modal, pinjaman, iuran, atau premi yang dibayar nasabahnya dan penerbitan surat-surat berharga baik berjangka pendek maupun berjangka panjang. Sementara itu, penyaluran dana kepada dunia usaha dan pelayanan jasa keuangan lainnya yang diberikan lembaga keuangan bukan bank

bergantung pada jenis kegiatan dan operasinya. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2002:31.1) Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Sebagai lembaga perantara, pihak-pihak kelebihan dana, baik perseorangan, badan usaha, yayasab, maupun lembaga pemerintahan, dapat menyimpan kelebihan dananya di bank dalam bentuk rekening giro, tabungan, ataupun deposito berjangka, sesuai dengan kebutuhan dan preferensinya. Sementara itu, pihak-pihak yang kekurangan dana membutuhkan dana akan mengajukan pinjaman atau kredit ke bank. Kredit tersebut dapat berupa kredit investasi, kredit modal kerja, maupun kredit konsumsi. Fungsi perantara (*intermediary*) dapat berjalan dengan baik, apabila kedua pihak tersebut, yaitu penyimpanan dana dan peminjam dana memiliki kepercayaan terhadap bank.

Menurut Afiff dan Rekan (1996:11) Bank Perkreditan Rakyat merupakan bank yang fungsinya menerima simpanan dalam bentuk uang dan memberikan kredit jangka pendek untuk masyarakat pedesaan. Bank Perkreditan Rakyat tergolong bank sekunder, dengan wilayah usahanya yang terbatas pada lingkungan kecamatan dan beberapa desa tertentu. Maksud bank sekunder, yaitu bank yang tidak dapat menciptakan uang karena memberikan pinjaman melebihi dana yang dihimpun. Dalam suatu perusahaan aset tetap adalah aset yang berwujud dengan jumlah tercatat. Jumlah tercatat adalah jumlah suatu aset diakui setelah dikurangi biaya untuk menjual dan nilai pakainya. Jumlah terpulihkan adalah jumlah yang lebih tinggi antara nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual

dan nilai pakainya. Jumlah tersusutkan adalah biaya perolehan aset atau jumlah lain yang merupakan penggantian biaya perolehan, dikurangi nilai residunya. Pengakuan aset tetap atas biaya perolehan diakui sebagai aset jika kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehannya dapat diukur secara andal. Aset tetap dalam suatu perusahaan harus beroperasi secara berkelanjutan, oleh karena itu biasanya akan terjadi biaya untuk memperoleh aset dan biaya untuk perbaikan set tetap tersebut. Pengakuan biaya dalam jumlah tercatat aset tetap dihentikan ketika aset tetap tersebut berada pada lokasi dan komdisi yang diperlukan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen. Oleh karena itu, biaya pemakaian dan pengembangan aset tidak dimasukkan dalam jumlah tercatat aset tesebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis terdorong untuk memahami secara lebih dalam mengenai aset tetap pada perusahaan tersebut. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi PSAK 16 Atas Akuntansi Aset Tetap Pada PT. BPR Sumber Artha Waru Agung”.

1.2 Tujuan Kegiatan

1. Untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. BPR Sumber Artha Waru Agung.
2. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Standar Akuntansi keuangan yang diterapkan pada PT. BPR Sumber Artha Waru Agung apakah sudah sesuai dengan PSAK 16.

1.3 Manfaat kegiatan

1. Bagi Perguruan Tinggi

Terciptanya hubungan kerjasama yang saling menguntungkan antara perguruan tinggi dengan instansi terkait.

2. Bagi Instansi Terkait

Sarana untuk menjembatani antara instansi dengan lembaga pendidikan untuk bekerjasama lebih lanjut baik bersifat akademis maupun non akademis dan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk melakukan penilaian serta pengukuran akuntansi aset tetap agar sesuai dengan PSAK 16.

3. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan serta pengetahuan yang lebih luas, khususnya terkait dengan PSAK 16 mengenai aset tetap pada PT. BPR Sumber Artha waru Agung.

1.4 Ruang Lingkup Kegiatan

Penulis menentukan batasan terhadap lingkup kegiatan, yaitu berfokus pada penilaian terhadap akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK 16 pada PT. BPR Sumber Artha Waru Agung.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam kegiatan ini, metode pengumpulan data merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan penelitian. Dalam memperoleh data tersebut maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu:

- a. Observasi, adalah suatu tindakan atau proses mengamati sesuatu atau seseorang dengan cermat untuk mendapatkan informasi atau membuktikan kebenaran suatu penelitian. Dalam metode ini penulis akan

melakukan pengamatan secara langsung pada PT. BPR Sumber Artha Waru Agung.

- b. Wawancara, adalah cara untuk mendapatkan informasi dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada pihak terkait. Dalam metode ini penulis melakukan wawancara dengan pihak bagian akuntansi serta bagian pengelolaan aset tetap PT. BPR Sumber Artha Waru Agung.
- c. Dokumentasi, adalah metode pengumpulan data dengan cara meneliti data. Dalam metode ini penulis akan mempelajari data-data yang berhubungan dengan prosedur akuntansi aset tetap terkait kesesuaiannya terhadap PSAK 16.

